

# 5\_Akses Informasi Bagi Siswa.docx

*by*

---

**Submission date:** 04-May-2021 02:58PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 1577586148

**File name:** 5\_Akses Informasi Bagi Siswa.docx (32.97K)

**Word count:** 2446

**Character count:** 16809

## **Akses Informasi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus: Tantangan dalam Mewujudkan Keadilan di Sekolah Inklusi**

### **Pendahuluan**

Di era masyarakat informasi, atribut kepemilikan modal telah mengalami pergeseran yang awalnya berupa tanah, barang dan kerja manual, kini beralih menjadi kepemilikan informasi, yang tidak hanya merubah bentuk kepemilikan modal dan cara kerja namun juga menciptakan bentuk budaya baru dalam masyarakat (Nath, 2017). Masyarakat informasi yang berbasis pengetahuan merupakan masyarakat yang menyadari manfaat informasi, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi serta menjadikan informasi sebagai nilai tambah bagi peningkatan kualitas kehidupannya. Masyarakat informasi juga menjadikan teknologi sebagai suatu syarat yang harus tersedia untuk mengakses informasi, hingga menjadi hal yang mutlak mereka perlukan (Sasvari, 2012).

Informasi memperoleh kedudukan yang fundamental bahkan strategis pada semua bidang kehidupan, sehingga penguasaan informasi secara besar-besaran oleh suatu komponen masyarakat dapat menimbulkan konflik karena terjadi ketidakadilan informasi antar individu. Munculnya teknologi sebagai media informasi, turut mempengaruhi jenis dan jumlah informasi yang dapat diakses oleh seseorang. Teknologi kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan partisipasi semua individu dalam masyarakat, misalnya teknologi yang dipergunakan untuk mempermudah pekerjaan, berkomunikasi, serta mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi secara cepat dan tepat. Informasi kini menjadi kekuatan utama dalam produksi karena informasi di transformasikan menjadi komoditas. Pemanfaatan teknologi secara terus menerus dan dalam skala yang besar (*heavy user*) menjadi salah satu karakteristik dari masyarakat informasi (Martin, 1995).

Kekuasaan pada era masyarakat informasi berada ditangan kelompok masyarakat yang menguasai informasi, oleh karena itu, apabila individu berkebutuhan khusus tidak di sediakan fasilitas untuk mengakses informasi, maka mereka akan kesulitan untuk menjadi pribadi yang mandiri bahkan cenderung menjadi kelompok masyarakat yang ditindas atau dikuasai oleh kelompok lain. Bagi individu berkebutuhan khusus, perlu upaya yang tidak hanya sekedar menyediakan teknologi secara fisik untuk mengakses informasi, namun juga menyediakan sistem yang mampu mengakses isi informasi yang tersedia agar dapat memahami informasi yang di maksud, meskipun upaya tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit karena peralatan khusus tersebut ternyata cukup mahal harganya.

Berkaitan dengan masyarakat informasi, sektor pendidikan dapat turut mewujudkan tercapainya kepemilikan informasi yang merata di masyarakat, hal ini di sebabkan karena semakin luasnya menerapkan teknologi pada berbagai tingkat sekolah guna mendorong terciptanya kreativitas, pemberdayaan, keadilan, pelajar yang mampu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, hingga diperoleh

*output* yang lebih optimal dari proses belajar mengajar di kelas (Aristovnik, 2017). Dalam konteks pendidikan, UNESCO (2017) mempertegas bahwa siswa (anak) perlu dibekali dengan kemampuan mengakses informasi secara luas agar mampu berperan aktif untuk mewujudkan kelancaran pembangunan bangsa, tanpa memandang kekurangan atau keterbatasan kondisi fisik maupun mental yang dimilikinya. Di Indonesia, landasan utama dalam pemberian layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus tercantum dalam UU.RI.No.20/2003 pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan atau memiliki potensi dan bakat yang istimewa”. Berdasarkan aturan perundang-undangan tersebut, maka siswa kebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan dan pengajaran yang layak sesuai dengan kemampuan dan juga potensi yang ada dalam dirinya. Adapun mereka yang termasuk siswa berkebutuhan khusus diantaranya siswa perempuan, siswa dari keluarga miskin, siswa jalanan dan siswa pekerja, penduduk pedesaan dan daerah terpencil, etnik minoritas dan siswa yang lambat dalam belajar, siswa yang memiliki kesulitan melihat, mendengar atau yang tidak dapat berjalan secara normal (Stubb, 2002). Meskipun siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan mental atau kondisi fisik, namun mereka harus diberikan kesempatan yang sama untuk belajar, sehingga di harapkan melalui proses belajar tersebut mereka dapat menguasai beberapa kemampuan (*skill*) yang dapat membentuk kemandirian pada saat dewasa kelak.

Era masyarakat informasi telah membongkar sistem pendidikan di Indonesia yang awalnya terpisah antara siswa normal (di sekolah reguler) dengan siswa berkebutuhan khusus (di sekolah luar biasa--SLB). Dalam perkembangannya, muncul pemikiran baru bahwa setiap sekolah (reguler) seharusnya memberikan kesempatan belajar bersama bagi semua siswa tanpa memandang perbedaan maupun keterbatasan yang mereka miliki. Sekolah inklusi harus mengenali dan menanggapi beragam kebutuhan siswa mereka, mengakomodasi gaya dan tingkat pembelajaran yang berbeda dan memastikan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa melalui kurikulum yang tepat, pengaturan organisasi sekolah, strategi pengajaran, penggunaan sumber daya dan kemitraan dengan komunitas sekitar sekolah (Dreyer, 2017: Shyman, 2015)). Wujud dari adanya pemikiran baru (alternatif) tersebut yaitu dengan munculnya sekolah inklusi atau yang dikenal dengan sistem pendidikan inklusi. Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan, bila dikaitkan dengan konsep pendidikan inklusi, maka dipahami bahwa adanya kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk ikut serta belajar di kelas bersama siswa umum, diharapkan mereka dapat mencapai kemampuan yang relatif sama atau bila memungkinkan lebih dari mereka yang normal.

Pemerintah telah berupaya menambah jumlah sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi baik yang berstatus negeri maupun swasta mulai dari tingkat SD hingga SMA. Hal ini tidak terlepas dari prioritas pemerintah untuk mengembangkan dan memajukan mutu dan kualitas pendidikan pada setiap lini, meskipun kualitas sekolah inklusi masih belum berjalan optimal di seluruh aspek karena mengalami berbagai tantangan dalam implementasinya (Limaye, 2016). Penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi yang berupaya

memberdayakan individu dengan berbagai ke5gaman berdampak pada perlakuan terhadap siswa (anak) didik yang tidak dibedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara siswa yang satu dengan lainnya, sehingga semua siswa berada dalam satu sistem pendidikan yang sama. 2fsted dalam Stubbs (2002) juga menegaskan bahwa, pendidikan inklusi ditujukan untuk semua siswa (anak), dimana sekolah yang menjalankan sistem pendidikan inklusi merupakan sekolah yang efektif karena memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap dan kesejahteraan setiap siswa. Pendidikan inklusi menyadari kenyataan bahwa setiap siswa berbeda (unik), semua siswa dapat belajar meskipun dengan tingkat kemampuan yang 2 berbeda, dan pada akhirnya mendukung upaya *long life learning* dan memiliki banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan “Pendidikan untuk Semua”.

#### **Akses Informasi sebagai Hak Azasi Manusia**

Dalam perkembangan beberapa tahun terakhir, semakin meningkat kesadaran akan pentingnya ketersediaan akses bagi semua kalangan masyarakat. Hal ini diiringi dengan meluasnya penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan yang turut memberi kesempatan bagi individu berkebutuhan khusus untuk memperoleh informasi, sehingga sangat diperlukan teknologi adaptif yang tepat. Ketersediaan akses merupakan suatu hal yang penting karena dapat menguntungkan seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya mereka yang mengalami hambatan atau berkebutuhan khusus namun juga masyarakat normal (Baumel, 2006; ISEMOA, 2013). Misalnya, sebuah lokasi yang mudah diakses dapat mencegah terjadinya kecelakaan, atau sebuah teknologi yang dirancang dengan sekaligus menyatukan kebutuhan individu normal dan yang berkebutuhan khusus, tentu dapat menghemat biaya produksi, hingga akhirnya akses yang mudah bagi seluruh masyarakat dapat mendukung terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan. Menyikapi hal ini, produsen teknologi harus mendesain teknologi yang bersifat universal, karena teknologi yang tidak dapat diakses oleh individu berkebutuhan khusus akan mengakibatkan munculnya jenis hambatan baru yang menyebabkan mereka ter-eksklusi dari lingkungannya.

Secara universal, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menyatakan bahwa akses sebagai Hak Azasi Manusia (Resolusi PBB No.48/96 Tahun 1993) dan diratifikasi dalam perundang-undangan di Indonesia. Akses berguna untuk menciptakan lingkungan yang bebas hambatan, aman dan mandiri, meniadakan rintangan-rintangan yang menghalangi akses, serta kebebasan untuk berkomunikasi dan bergerak. Suatu lingkungan (jalan, tempat umum, sarana transportasi, gedung-gedung, dan teknologi informasi) dikatakan bebas hambatan jika dapat di akses oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk individu berkebutuhan khusus. Akses merupakan konsep yang sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap individu karena dengan tersedianya akses maka terpenuhi pula hak untuk mendapatkan ketersediaan dalam berpartisipasi tanpa dihalangi oleh keterbatasan fisik atau mental. Kemudahan seseorang dalam mengakses informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi yang modern, menunjukkan tersedianya akses pada aspek fisik dan informasi (Jaeger dan Bowman, 2005).

Akses terhadap informasi analog dan digital, mencakup bagaimana informasi tersebut di kelompokkan, di organisasi, di pameran dan di layankan. Menurut Pitts & Stripling, akses informasi merujuk pada kepemilikan informasi secara luas, banyak (mumpuni) untuk digunakan dalam proses berpikir kritis dan mendorong munculnya cara berpikir yang bervariasi (Jaeger dan Bowman, 2005). Bagi individu berkebutuhan khusus, kemampuan mengakses informasi berkaitan dengan kesempatan yang setara dalam memperoleh dan memahami isi informasi, meskipun kondisi mereka berdampak pada kemampuan mereka untuk mengakses informasi. Dengan demikian, jenis informasi yang dapat diakses oleh individu berkebutuhan khusus, hanya informasi yang telah disusun dan ditampilkan secara teratur serta sesuai dengan kondisi keterbatasan yang mereka miliki. Misalnya, individu berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan penglihatan, tidak mungkin dapat mengakses informasi yang hanya tersedia dalam format tulisan (analog) biasa, tentu mereka memerlukan informasi yang tersaji dalam bentuk suara (audio) atau tulisan dalam huruf *braille* karena indera yang lebih banyak berfungsi adalah indera pendengaran dan perabaan.

Suatu sistem yang di pergunakan untuk mengakses informasi harus dirancang memudahkan individu mengirim dan menerima informasi, tanpa memandang derajat keterbatasan, usia, atau faktor lainnya. Bagi siswa berkebutuhan khusus, idealnya mereka mampu menggunakan teknologi untuk mengakses informasi tanpa memodifikasinya atau menambahkan teknologi bantu lainnya, sehingga sejak awal, perusahaan yang memproduksi teknologi tersebut harus memperhitungkan penggunaan produknya oleh seluruh komponen masyarakat sehingga pangsa pasar mereka semakin lebar. Di harapkan, akses yang tersedia untuk semua lapisan masyarakat dapat menjadi peluang terciptanya kondisi masyarakat yang mampu berperan aktif pada skala lokal hingga global.

### **Tantangan dalam Mengakses Informasi**

Hadirnya internet dan teknologi informasi telah meningkatkan pemahaman betapa penting ketersediaan akses informasi analog dan digital serta layanan informasi bagi individu berkebutuhan khusus. Kehadiran teknologi informasi selayaknya mendukung kemudahan akses bagi para siswa di dunia pendidikan yang kini mengalami perkembangan secara signifikan, dan menjadi fenomena yang tumbuh subur di masyarakat karena tingginya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Adanya perubahan kondisi sosial dan budaya yang terjadi saat ini harus diimbangi dengan informasi yang mumpuni sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang tersisihkan dari dinamika kehidupan yang terus bergerak maju.

Menyadari pentingnya akses yang mudah bagi seseorang untuk memanfaatkan teknologi, secara tidak langsung menunjukkan keharusan tersedianya akses terhadap informasi. Pentingnya akses terhadap informasi yang tersedia secara digital, menginspirasi konsorsium *World Wide Web* pada akhir tahun 1990 menyusun panduan akses terhadap isi informasi yang terdapat pada sebuah *website*. Panduan tersebut merekomendasikan kepada semua situs agar mendesain *website* yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, termasuk individu berkebutuhan khusus (Jaeger dan Bowman, 2006). Tujuan utama konsorsium

tersebut berupaya mempromosikan ketersediaan akses informasi dalam media elektronik (*e-content*) bagi individu berkebutuhan khusus, karena akses terhadap informasi adalah yang paling tak terbantahkan bagi semua orang ketika teknologi dan internet telah menjadi bagian hidup yang sulit untuk di hindari.

Bagi siswa berkebutuhan khusus, informasi menjadi kekuatan yang membantu mereka hidup mandiri sehingga dapat diterima dalam pergaulan di masyarakat, salah satunya dengan memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan siswa umum ketika mengakses informasi di lingkungan pendidikan seperti ruang komputer, jaringan antar ruang kelas, ruang kelas multi media, dan sebagainya, masih dirancang kurang memenuhi standar dan desain yang ramah untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini karena sebagian besar teknologi (*komputer, keyboard, mouse, printer*) dan peralatan lainnya serta *software* (pembaca layar, memperbesar layar, input suara), masih berdasarkan pada *hardware* dan *software* untuk individu umum. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terkadang mengalami kesulitan ketika belajar dengan menggunakan teknologi apabila tidak dimodifikasi atau menambah teknologi pendukung lainnya (WHO, 2011).

Teknologi yang di ciptakan seharusnya dapat dimanfaatkan sebanyak-banyaknya oleh individu yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, serta mencakup ruang lingkup masyarakat yang sangat luas. Misalnya sistem “pembaca layar” bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan penglihatan (*blind*), berguna untuk menjelaskan tulisan atau kalimat yang tertera pada layar komputer, sehingga mereka mengetahui isi informasi meskipun tidak mampu melihat. Namun, kemajuan dalam bidang teknologi di era masyarakat informasi kadangkala tidak responsif terhadap kebutuhan individu berkebutuhan khusus, dimana ketersediaan teknologi masih menghalangi mereka mengakses informasi guna meningkatkan pengetahuannya. Seringkali teknologi diciptakan terbatas untuk individu normal, sehingga individu berkebutuhan khusus semakin tertinggal karena teknologi tidak di rancang sesuai kondisi mereka yang unik (Foley dan Ferri, 2012). Hal inilah yang masih belum terwujud bagi individu berkebutuhan khusus, mereka masih ter-eksklusi dari pemanfaatan teknologi karena tidak dilibatkan dalam proses mendesain teknologi yang tepat untuk mereka, akibatnya tidak banyak yang memanfaatkan teknologi tersebut. Dapat dikatakan bahwa, era masyarakat informasi yang bercita-cita memfasilitasi semua lapisan masyarakat dengan pemanfaatan teknologi dalam mengakses informasi, justru belum terwujud pada sebagian kalangan (siswa berkebutuhan khusus) karena cukup banyak teknologi yang belum dapat mereka manfaatkan secara optimal.

Secara umum, kondisi berkebutuhan khusus (disabilitas) sebenarnya merupakan fenomena yang telah lama hadir dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, perlu di sadari bahwa beragam kondisi fisik maupun mental yang di miliki seseorang hanya mencerminkan adanya variasi bentuk manusia. Namun pada kenyataannya, individu berkebutuhan khusus masih saja mengalami prasangka-prasangka negatif yang menganggap mereka sebagai kelompok marginal sehingga mereka di eksklusi, di batasi keterlibatan dan aksesnya dalam masyarakat. Menyikapi hal tersebut, Pemerintah terus berupaya memberikan makna baru dalam

mempromosikan keadilan (*equity*) pada semua aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk juga memprioritas akses informasi melalui dunia pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus.

Di bidang pendidikan, ketersediaan akses terhadap informasi perlu dilindungi melalui kebijakan pemerintah untuk menghadirkan desain teknologi yang berlaku secara universal (Ginnerup, 2009). Upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan individu berkebutuhan khusus dalam mengakses informasi digital misalnya dengan menciptakan teknologi adaptif. Beberapa teknologi adaptif yang telah di pergunakan oleh siswa berkebutuhan khusus untuk mengakses informasi memang dirasakan bermanfaat sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien, meskipun masih mengalami hambatan. Kehadiran teknologi adaptif patut di akui telah membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih cepat dan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas inklusi.

#### Daftar Pustaka

- Aristovnik, Aleksander. (2017). Development Of The Information Society And Its Impact On The Education Sector In The Eu: Efficiency At The Regional (Nuts 2) Level. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* – April 2014, volume 13 issue 2.
- Baumel, A. (2006). *Aksesabilitas*, Majalah Pembawa Pesan Kesehatan.
- Dreyer, Lorna M. (2017). *Inclusive Education*. Dalam buku Education for initial teacher training. Juta & Company (Pty) Ltd.
- Foley, Alan dan Ferri, Beth A. (2012). Technology for people, not disabilities: ensuring access and inclusion. *Journal of Research in Special Educational Needs*. Volume 12 · Number 4 · 2012 192–200 doi: 10.1111/j.1471-3802.2011.01230.x.
- Ginnerup, Søren. (2009). *Achieving Full Participation Through Universal Design*. Council of Europe Publishing.
- ISEMOA. (2013). *Benefits of improving accessibility*, Austrian: Mobility Research
- Jaeger, P. T., & Bowman, C. A. (2005). *Understanding disability: inclusion, access, diversity, and civil rights*. Amerika Serikat: Greenwood Publishing Group Inc.
- Limaye, Sandhya (2016). *Factors influencing the accessibility of education for children with disabilities in India*. *Global Education Review*, 3 (3). 43-56

Martin, W. (1995). *The Global Information Society*. England: Aslib Gower.

Nath, Hiranya K. (2017). The Information Society. *Space and Culture*, India 2017, 4:3 Page | 20 DOI: <http://dx.doi.org/10.20896/saci.v4i3.248>

Sasvari, Peter. (2012). *The Role Of Technology and Innovation In The Framework Of The Information Society*. (IJARAI) International Journal of Advanced Research in Artificial Intelligence, Vol. 1, No. 2.

Shyman, Eric. (2015). Toward a Globally Sensitive Definition of Inclusive Education Based in Social Justice. Article in *International Journal of Disability Development and Education*. DOI: 10.1080/1034912X.2015.1025715

<sup>3</sup> [Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional](#)

UNESCO, (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

World Health Organization. (2011). *World report on disability*. Switzerland: WHO Press, Malta



# 5\_Akses Informasi Bagi Siswa.docx

## ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jptam.org">jptam.org</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://ar.scribd.com">ar.scribd.com</a> Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	<a href="http://acengkurdi.blogspot.com">acengkurdi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1%

10	<a href="http://tktarbiyatulathfal41.blogspot.com">tktarbiyatulathfal41.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
13	<a href="http://alfian-relator.blogspot.com">alfian-relator.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://siat.ung.ac.id">siat.ung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://www.unsri.ac.id">www.unsri.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off  
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words